BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita tentu sering melakukan percakapan. Percakapan tersebut melibatkan setidaknya dua orang yakni seorang pembicara (*speaker*) dan seorang pendengar atau lawan bicara (*interlocutor*) yang masing-masing mencoba untuk saling memahami tentang apa yang sedang dibicarakannya. Orang-orang yang terlibat dalam percakapan mempunyai perannya masing-masing, seperti peran dari seorang pembicara yaitu berusaha untuk memberikan informasi yang ada dalam pikirannya dan apa yang ingin diutarakannya, sedangkan peran dari seorang pendengar yaitu mencoba untuk menginterpretasikan apa maksud yang terkandung dalam ujaran yang dilontarkan oleh seorang pembicara kepada pendengar.

Ketika percakapan terjadi, pembicara dan lawan bicara akan mencoba untuk memberikan informasi satu sama lain dengan tujuan apa yang mereka coba utarakan dapat di mengerti oleh keduanya sehingga maksud yang ingin diutarakan dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Di dalam ilmu pragmatik, terdapat beberapa prinsip di dalam percakapan. Prinsp-prinsip tersebut adalah prinsip tindak tutur, prinsip sopan santun atau kesopanan dan prinsip kerjasama. Namun manakala maksud dari suatu percakapan tidak dapat disampaikan atau tersampaikan dengan baik, pada saat itulah dapat dikatakan telah terjadi sebuah pelanggaran. Di dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis pelanggaran

dalam prinsip kerjasama yang terjadi di dalam percakapan. Di dalam prinsip kerjasama terdapat beberapa pelanggaran yaitu pelanggaran *maxim* kuantitas, pelanggaran *maxim* kualitas, pelanggaran *maxim* relevan, dan pelanggaran *maxim* cara. Data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari skrip film "17 *Again*", ini dikarenakan adanya kecenderungan kemunculan pelanggaran prinsip kerjasama yang cukup besar sehingga data yang diperoleh cukup banyak dan untuk mengetahui dampak yang seperti apa ketika pelanggaran prinsip kerjasama terjadi. Dengan demikian pelanggaran pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dalam skrip film "17 *Again*" menjadi tujuan utama pembahasan.

Teori mengenai pelanggaran prinsip kerjasama tersebut di ambil dari Grice (1975) dalam bukunya "*Logic and Conversation*". Prinsip kerjasama menurut Grice merupakan asumsi mendasar dalam membangun sebuah makna yang ingin ditujukan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Ketika pelanggaran terjadi dalam percakapan, informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara kemungkinan tidak akan tersampaikan dengan baik. Seorang pembicara dapat dikatakan telah melanggar prinsip kerjasama jika pembicara tersebut memberikan suatu informasi yang tidak jelas, membingungkan, memberikan informasi yang meragukan atau bahkan memberikan informasi yang tidak diminta oleh lawan bicaranya. Berikut adalah salah satu contoh pelanggaran dalam percakapan:

Context: Carson is driving John to Meredith's house
Carson: Where does Meredith lives?
John: Nevada.

Pada contoh kasus di atas, terlihat bahwa Carson sedang mengendarai mobilnya dan akan menuju ke tempat tinggal Meredith bersama John. Dari data di atas terdapat pelanggaran prinsip kerjasama, pelanggaran yang muncul yaitu pelanggaran *maxim* kuantitas yang terjadi ketika Carson sebagai pembicara (*speaker*) menanyakan mengenai tempat tinggal Meredith kepada John (*interlocutor*). Akan tetapi John tidak memberikan informasi yang lengkap kepada Carson mengenai tempat tinggal Meredith.

Dari jawaban yang dilontarkan oleh John tersebut akan membuat Carson untuk kembali bertanya dengan lebih jelas mengenai alamat lengkap dari tempat tinggal Meredith. Jawaban yang diutarakan John di atas menimbulkan beberapa informasi kenapa jawabannya tersebut begitu singkat. Pertama, John tidak begitu tetarik untuk menjawab pertanyaan dari Carson; kedua, John berpikir bahwa jawaban singkatnya tersebut sudah cukup mewakili pertanyaan yang dilontarkan oleh Carson kepada dirinya; dan yang terakhir, John berharap adanya pertanyaan yang lebih jelas dari Carson mengenai tempat tinggal Meredith agar ia bisa mengetahui jawaban seperti apa yang dibutuhkan oleh Carson tepatnya.

Dari contoh kasus di atas, kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar dapat muncul jika seorang pembicara dan pendengar tidak mampu menyampaikan dan menginterpretasikan maksud sebenarnya yang ingin ditujukan oleh kedua belah pihak. Dengan demikian pelanggaran dalam sebuah percakapan dapat diketahui.

Terkait dengan pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dalam skrip film, sebuah konteks dalam percakapan menjadi faktor pendukung untuk

menunjukan adanya pelanggaran. Merujuk kepada contoh di atas, konteks yang terdapat dalam contoh kasus tersebut yaitu *referring context.* Ketika John mengatakan "Nevada", jawabannya tersebut merujuk ke sebuah daerah tempat Meredith tinggal. Akan tetapi jawaban John tersebut tidak merujuk kepada sebuah tempat yang jelas mengenai tempat tinggal Meredith sebenarnya. Dari percakapan di atas akan memunculkan pertanyaan lanjutan dari Carson mengenai alamat lengkap tempat tinggal Meredith. Pertanyaaan lanjutan yang akan muncul dikarenakan Carson dan John tidak dapat pergi ke tempat Meredith tinggal tanpa adanya alamat yang jelas. Dalam ilmu pragmatik sendiri terdapat beberapa jenis konteks yaitu *situational context, background context, referring context* dan *co-textual context.*

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dianalisis, karena suatu kontribusi dalam percakapan sangatlah dibutuhkan oleh seorang pembicara dan pendengar. Kontribusi tersebut dapat memperlihatkan suatu peranan dalam percakapan, tindak kesopanan dan perasaan yang ingin ditujukan oleh seorang pembicara kepada lawan bicaranya. Pelanggaran prinsip kerjasama ini juga dapat terjadi ketika seorang pembicara ingin mempersingkat ataupun memperpanjang percakapan yang sedang terjadi dikarenakan alasan tertentu, salah satunya yaitu seperti contoh pelanggaran prinsip kerjasama di atas. Dengan demikian penelitian ini memiliki judul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Skrip Film *17 Again* Karya Jason Filardi".

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk kepada permasalahan mengenai makna ujaran yang terjadi di dalam skrip film maka terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya:

1. Pelanggaran prinsip kerjasama apa saja yang terjadi dalam skrip film "17 *Again*"?
2. Dalam konteks apa saja pelanggaran prinsip kerjasama itu terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah di atas, diantaranya:

1. Menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dalam skrip film "17 *Again*".
2. Menganalisis dalam konteks apa saja pelanggaran prinsip kerjasama itu terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak informasi mengenai suatu pemahaman maksud dalam percakapan. Penelitian ini juga mempunyai dua tujuan; pertama, untuk meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai maksud sebenarnya yang terkandung dalam sebuah percakapan. Kedua, untuk peneliti sendiri, teori mengenai prinsip kerjasama dari Grice dapat menjadi kunci utama dalam mencari pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dalam skrip film. Oleh

karena itu, teori tersebut dapat memberikan gambaran sejauh mana kontribusi pelanggaran prinsip kerjasama berperan dalam suatu percakapan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengambil beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis data yang ada seperti teori dari Grice (1975) "*Logic and Conversation*" yang menjadi teori utama dalam penelitian ini. Selain menggunakan teori Grice tersebut, terdapat beberapa teori lain terkait dengan ilmu pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai teori pendukung seperti dari Leech (1983) "*Principles of Pragmatics*", dan Cutting (2002) "*Pragmatics and Discourse*".

Teori utama mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam penelitian ini digunakan dalam menganalisis data yang mempunyai hubungan dengan makna sebuah ujaran. Menurut Grice terdapat empat macam pelanggaran prinsip kerjasama dalam sebuah percakapan diantaranya seperti pelanggaran *maxim of manner* (cara) yaitu pembicara memberikan suatu informasi yang tidak beraturan atau tidak jelas, pelanggaran *maxim of relevant* (relevan) yaitu ketika seorang pembicara memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak bertautan dengan perkataan sebelumnya, pelanggaran *maxim of quality* (kualitas) yaitu seorang pembicara memberikan informasi yang cenderung tidak benar atau bohong dan yang terakhir pelanggaran *maxim of quantity* (kuantitas) yaitu seorang pembicara memberikan informasi yang kurang atau berlebih kepada lawan bicara.

Sementara teori Grice mengenai pelanggaran prinsip kerjasama sebagai teori utama digunakan, teori mengenai konteks pun diterapkan sebagai pendukung dalam memperkuat adanya pelanggaran yang terdapat dalam analisis data. Teori konteks yang digunakan adalah teori dari Cutting (2002) dalam bukunya yang berjudul "*Pragmatics and Discourse*". Menurut Cutting terdapat beberapa jenis konteks seperti *situational context* yang menunjukan berbagai peristiwa yang tergambarkan dalam sebuah percakapan. *Background context* yaitu konteks saat pembicara dan lawan bicara mengetahui dengan baik apa yang sedang dibicarakannya tersebut, *referring context* yaitu penggunaan bahasa yang digunakan untuk sebuah rujukan, dan terakhir adalah *co-textual context* yaitu sebuah konteks yang merujuk apa saja yang termasuk ke dalam sebuah rujukan yang dimaksud.